

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan di desa adalah tantangan yang belum selesai hingga saat ini. Pemerintah selalu berusaha mencari strategi dan program untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa. Berdasarkan data BPS (Maret, 2023) kemiskinan mencapai 9,3%, sebanyak 25,90 juta jiwa dengan persentase 12,22% penduduk miskin ada di desa yakni 14,16 juta orang. Hal ini menyebabkan kemiskinan dan desa adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kemiskinan masih dilihat sebagai masalah yang berkaitan dengan rendahnya pendapatan atau tingkat konsumsi tertentu. Padahal berbagai studi yang berkembang kemudian melihat kemiskinan lebih menyeluruh berkaitan dengan ketiadaan modal yang seharusnya ada untuk dimanfaatkan agar seseorang atau sekelompok orang dapat hidup dengan layak.

Wilayah perdesaan mendapat perhatian khusus pemerintah dengan diterbitkan Undang-Undang No 6 tahun 2014 tentang desa dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa (Budiharsono, 2018). Desa diberikan kesempatan mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dengan tetap memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerahnya, sehingga peluang untuk melibatkan masyarakat desa dalam proses perencanaan dan pembangunan desa menjadi lebih terbuka. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki otonomi untuk menentukan nasib dan arah perkembangannya. Desa juga dapat dipahami sebagai sebuah kawasan dengan entitas sosial dan ekologi dimana setiap penduduknya secara individu ataupun dalam kelompok membangun sistem penghidupan (sistem nafkah atau *livelihood system*) dimana terjadi pertukaran dengan alam disekitarnya secara berkelanjutan (*sustainable*) dan menjadi basis dalam kehidupan desa.

Tjokrowinoto (1996) mengatakan bahwa pembangunan desa adalah kegiatan pembangunan yang berlangsung di pedesaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan dari seluruh lapisan masyarakat yang dilakukan secara terpadu dengan

mengembangkan swadaya masyarakat. Tujuan pengembangan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan tingkat ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada secara berkelanjutan. Menurut Heal dan Fauzi (2004), konsep pengembangan desa berkelanjutan ini mengandung dua dimensi. Pertama adalah dimensi waktu yang menyangkut keberlanjutan pada masa yang akan datang dan kedua adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumberdaya alam dan lingkungan.

Salah satu pendekatan dalam pembangunan desa adalah *sustainable livelihoods* yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pengembangan. *Livelihood* adalah istilah pembangunan yang menggambarkan kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumber daya (sosial dan material) dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya. *Livelihood* akan berkelanjutan (*sustainable*) jika penghidupan yang ada dapat membantu masyarakat untuk menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan, membantu masyarakat untuk mengelola dan mengasah kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat saat ini maupun kehidupan masyarakat di masa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada (Saragih, 2007).

Chambers dan Conway (1992) mendefinisikan *sustainable livelihoods* sebagai: “suatu penghidupan yang meliputi kemampuan atau kecakapan, aset-aset (simpanan, sumberdaya, klaim dan akses) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup; suatu penghidupan dikatakan berkelanjutan jika dapat mengatasi dan memperbaiki diri dari tekanan dan bencana, menjaga atau meningkatkan kemampuan dan aset-aset, serta menyediakan penghidupan berkelanjutan untuk generasi berikutnya; dan yang memberi sumbangan terhadap penghidupan-penghidupan lain pada tingkat lokal dan global dalam jangka pendek maupun jangka panjang”. *Departement for International Development* atau DFID (2005) mengemukakan bahwa tujuan dari *sustainable livelihoods* adalah meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi, teknologi informasi dan pelatihan, serta gizi dan kesehatan yang baik; lingkungan sosial yang mendukung; akses yang aman, dan pengelolaan yang lebih baik terhadap sumberdaya alam; akses yang lebih

baik untuk fasilitas dan infrastruktur dasar; dan akses yang lebih aman terhadap sumber daya keuangan.

United Nation Development Program atau UNDP (2007) mengembangkan prinsip penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) dimana manusia sebagai fokus utama pembangunan (*people-centered*), memahami penghidupan secara menyeluruh (*holistic*), merespon dinamika penghidupan masyarakat (*dynamic*), mengoptimalkan potensi masyarakat (*building on strengths*), menyelaraskan kebijakan makro dan mikro (*macro-micro links*), mewujudkan keberlanjutan penghidupan (*sustainability*).

Dasar-dasar *sustainable livelihood* yang pada umumnya digambarkan dalam diagram berbentuk pentagonal, secara umumnya kerangka kerja *livelihood* mengidentifikasi lima komponen aset utama, yang disebut sebagai *The Asset Pentagon* (Pentagonal Aset) atau aset penghidupan (DFID, 2001), yang terdiri dari modal manusia, modal keuangan, modal sumberdaya alam, modal sosial dan modal fisik atau sumber daya buatan.

Desa Gunung Gempol adalah desa yang merupakan lokasi penelitian yang terletak di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah berada di kaki Gunung Sindoro menjadikan daerahnya subur, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Pertaniannya didominasi oleh cocok tanam lahan kering yang dipadukan oleh sistem *agro-forestry* dikawasan perhutani sebagai hutan rakyat. Memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar 141,25 Ha secara administratif dengan kawasan peruntukan sebagai peruntukan lahan kering dan perkebunan berdasarkan RTRW Kabupaten Temanggung, membuat sebagian besar wilayah Kawasan pertanian dimanfaatkan untuk usaha budidaya tanaman tembakau, kentang, dan sayuran. Pemanfaatan lahan di Desa Gunung Gempol saat ini dilakukan secara intensif terutama pada lereng-lereng yang curam dengan pola bertanam sistem guludan¹.

¹Guludan adalah tumpukan tanah yang dibuat memanjang menurut arah garis kontur atau memotong lereng dengan memperpendek panjang lereng atau memperpendek kemiringan lereng, memiliki tinggi tumpukan tanah sekitar 25 – 30 cm.

Hal ini semakin memperbesar erosi dan hilangnya unsur hara karena tanah di dalam guludan akan mengalami pengikisan dan pengurasan unsur hara oleh aliran permukaan pada saat hujan, sehingga akan menurunkan tingkat kesuburan dan produktivitasnya. Hasil panen yang diangkut keluar dari lahan membawa serta unsur hara yang terkandung di dalamnya. Tanpa pengembalian unsur hara yang memadai berupa masukan pupuk, produktivitas lahan akan cepat merosot yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman untuk periode berikutnya akan lebih buruk. Tercatat pada periode tahun 2014-2020 sering terjadi longsor di lahan pertanian yang miring, masalah lainnya yang terjadi adalah adanya banjir yang rutin terjadi setiap tahunnya pada area pertanian ketika memasuki musim penghujan. Kedua hal tersebut mengakibatkan gagal panen masyarakat desa padahal kepemilikan lahan pertanian masyarakat rata-rata hanya 0,1 ha per keluarga.

Tingkat ekonomi masyarakat di Desa Gunung Gempol tergolong cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari penghasilan masyarakat perbulannya dimana sebagian besar masyarakat mempunyai penghasilan kurang dari Rp 1.500.000,- perbulan. Bahkan masih ada sebagian masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp 500.000,- perbulan (hasil wawancara, 2022). Persentase rumah tangga miskin (pra sejahtera dan sejahtera 1) di Desa Gunung Gempol juga mengalami kenaikan tiap tahunnya dari 17,71% pada tahun 2021 menjadi 21,19% pada tahun 2022.

Apabila permasalahan di atas tidak dikendalikan dengan baik maka akan berdampak pada semakin menurunnya daya dukung lingkungan dan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat yang berada di kawasan tersebut. Sejauh ini penelitian tentang penghidupan berkelanjutan masyarakat di Desa Gunung Gempol sebagai akibat dari semua permasalahan yang timbul di kawasan tersebut belum pernah dilakukan. Studi tentang kondisi aset penghidupan yang meliputi sumberdaya manusia (*human capital*), modal sumberdaya alam (*natural capital*), modal sosial (*sosial capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal keuangan (*financial capital*) sangat perlu dilakukan untuk mengetahui status aset penghidupan masyarakat di Desa Gunung Gempol. Berdasarkan uraian di atas penulis menggunakan pendekatan teori penghidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood* untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) di Desa Gunung Gempol, Kabupaten**

Temanggung”. Untuk mewujudkan pengembangan desa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui aset penghidupan yang dimiliki secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Upaya manusia mendapatkan kehidupan yang layak tidak akan pernah terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan tempat manusia itu tinggal dalam kehidupannya. Begitu pula dengan kehidupan masyarakat Desa Gunung Gempol tidak terlepas dari permasalahan mulai dari masalah yang bersifat fisik berupa ancaman erosi dan banjir yang terjadi setiap tahunnya membuat beberapa komoditi gagal panen maupun sosial dan ekonomi seperti masalah dalam keluarga, lingkungan tetangga atau masyarakat, dan aspek sumberdaya yang dimilikinya.

Pemerintah Kabupaten Temanggung melalui program pengoptimalisasian dana desa pada tahun 2016 melakukan program pengembangan desa dengan tujuan pada pengembangan ekonomi desa, antara lain :

1. Peningkatan Produk Unggulan Desa dan Kawasan Perdesaan;
2. Pelatihan Pengelolaan BUMDesa/BUM Desa Bersama;
3. Dukungan terhadap optimalisasi peran BumDesa dalam meningkatkan produktivitas dan transformasi ekonomi Desa;
4. Pelatihan bagi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Desa, terutama untuk pemasaran secara digital (*e-commerce*);
5. Pelatihan Keterampilan/life skill bagi warga Desa.

Program pengembangan pedesaan yang dilakukan di Desa Gunung Gempol adalah peningkatan produk unggulan desa salah satu caranya dengan merubah pola pikir dan kebiasaan para petani dari menanam dengan sistem monokultural menjadi multikultural salah satunya yaitu tumpangsari antara tembakau, dengan kopi untuk mencegah erosi tanah dikarenakan akar tanaman kopi yang kuat serta menambah alternatif pendapatan lainnya. Dilaksanakannya program ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penghidupan dan keberlanjutan penghidupan petani, akan tetapi apabila musim hujan tiba terdapat beberapa titik terjadinya banjir.

Adanya program tersebut seharusnya dapat memperbaiki kondisi penghidupan warga Desa Gunung Gempol berubah menjadi lebih baik dan berkelanjutan. Menurut profil Desa Gunung Gempol tahun 2022, rendahnya tingkat pendidikan ditandai dengan jumlah masyarakat yang didominasi oleh lulusan SD yaitu sebanyak 427 jiwa. Kondisi tersebut juga menyebabkan masyarakat desa sulit mendapatkan akses pekerjaan yang tetap yang menyebabkan masyarakat tersebut memiliki pekerjaan informal saja yang mengakibatkan sebagian besar masyarakat berpenghasilan < Rp 500.000,- perbulan. oleh karena itu, rumusan masalah yang akan di pecahkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana karakteristik internal masyarakat di Desa Gunung Gempol, Kabupaten Temanggung ?
2. Bagaimana kondisi aset penghidupan berkelanjutan di Desa Gunung Gempol, Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana pengaruh kerentanan pada masyarakat di Desa Gunung Gempol, Kabupaten Temanggung ?
4. Bagaimana Strategi Pengembangan Desa Gunung Gempol berbasis Penghidupan Berkelanjutan, Kabupaten Temanggung ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan di Desa Gunung Gempol berdasarkan penghidupan berkelanjutan. Untuk memenuhi tujuan tersebut maka disusun sasaran penelitian sebaai berikut :

1.3.2 Sasaran

1. Teridentifikasinya karakteristik internal masyarakat di Desa Gunung Gempol.
2. Teridentifikasinya kondisi aset penghidupan berkelanjutan di Desa Gunung Gempol.
3. Teridentifikasinya pengaruh kerentanan pada masyarakat di Desa Gunung Gempol.

4. Teridentifikasinya Strategi Pengembangan Desa Gunung Gempol berbasis Penghidupan Berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti secara pribadi, bidang akademisi dalam pengembangan Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota maupun untuk masyarakat Desa Gunung Gempol baik secara teori maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, serta mengetahui permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu terkait perencanaan serta pengembangan desa serta memperdalam bagaimana pengembangan desa dapat dilakukan dengan memperhatikan aset aset penghidupan masyarakat di Desa Gunung Gempol.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran atau referensi dalam pengembangan desa dengan konsep penghidupan berkelanjutan dapat dikembangkan kembali bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan desa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dengan penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan kontribusi pemikiran dan pengalaman praktis yang telah dikaji selama proses penelitian.
- b. Bagi masyarakat Desa Gunung Gempol, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memperhatikan potensi desa berdasarkan aset penghidupan berkelanjutan. Penelitian ini ini diharapkan mampu memperbaiki sudut pandang dan pola pikir masyarakat untuk pengembangan desa.
- c. Bagi pemerintah Desa Gunung Gempol, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi untuk mencari solusi dalam

pengambilan kebijakan pada perencanaan dan pengembangan Desa Gunung Gempol.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian akan membahas batasan-batasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah batasan atau fokus wilayah yang menjadi objek dalam penelitian, sedangkan ruang lingkup materi adalah batasan atau fokus lingkup substansi penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi akan dijelaskan secara lebih mendalam.

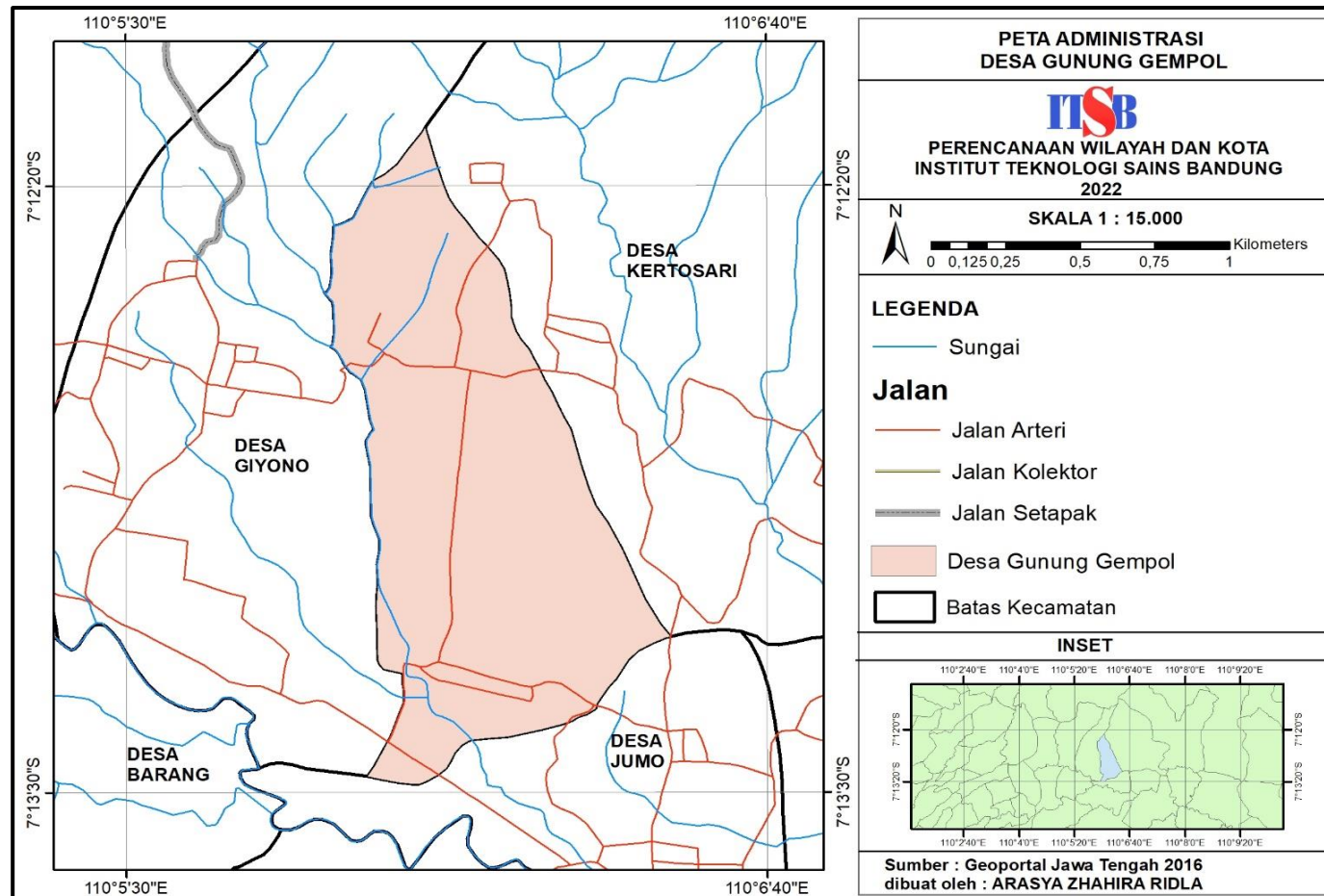
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi yang menjadi objek penelitian ini yaitu masyarakat yang berprofesi menjadi petani di Desa Gunung Gempol, Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung.

Batas Administrasi Desa Gunung Gempol:

Sebelah utara : Desa Kertosari Kecamatan Jumo
Sebelah timur : Desa Joho Kecamatan Jumo
Sebelah Selatan : Desa Barang Kecamatan Jumo
Sebelah barat : Desa Giyono Kecamatan Jumo

Adapun peta wilayah penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. 1 Peta Orientasi Wilayah Studi

Sumber : *Geoportal Jawa Tengah 2016 dan hasil pengolahan arcgis 2022*

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah mengkaji penghidupan berkelanjutan di Desa Gunung Gempol dengan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden yang merupakan masyarakat Desa Gunung Gempol yang terdiri :

- a. Karakteristik internal masyarakat di Desa Gunung Gempol, penelitian berupa jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, lama tinggal
- b. Kondisi aset penghidupan yang dimiliki Desa Gunung Gempol yang terdiri dari modal sumberdaya manusia (*human capital*), modal sumberdaya alam (*natural capital*), modal sosial (*sosial capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal keuangan (*financial capital*). Namun dalam mengidentifikasi kondisi aset penghidupan di Desa Gunung Gempol peneliti dibatasi oleh tidak melihat secara dalam bagaimana kualitas aset pehidupan yang dimiliki.
- c. Pengaruh kerentanan pada masyarakat di Desa Gunung Gempol yang terdiri dari kecenderungan atau tekanan (*trends*), guncangan (*shocks*) dan musim (*seasonal*).
- d. Strategi Pengembangan Desa Gunung Gempol berbasis Penghidupan Berkelanjutan dengan menggunakan matriks IFE dan EFE untuk mengetahui strategi apa yang digunakan untuk mengembangkan Desa Gunung Gempol.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian di susun dari 6 (enam) bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan teori, metodologi penelitian, gambaran umum, analisis dan kesimpulan dan rekomendasi. Berikut ini sistematika pembahasan pada setiap bab.

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab dijelaskan mengenai latar belakang studi, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan teoritis mengenai berbagai aspek yang melandasi analisis dan kajian pada bab selanjutnya. Tinjauan ini mencakup pendekatan *appreciative inquiry*, teori pembangunan berkelanjutan, teori pembangunan berpusat pada manusia, pengembangan dan pembangunan wilayah desa dan teori penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*).

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi yang digunakan terdiri dari metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode penentuan sampel dan metode analisis data.

BAB 4 GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum Kecamatan Jumo yang terdiri dari kondisi fisik lingkungan, sosial kependudukan, demografi penduduk dan gambaran umum Desa Gunung Gempol terdiri dari karakteristik wilayah yang terdiri dari kondisi fisik lingkungan, sosial kependudukan, demografi penduduk di Desa Gunung Gempol.

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai inti dari penelitian yang membahas mengenai identifikasi karakteristik responden di Desa Gunung Gempol, Kabupaten Temanggung, identifikasi kondisi aset penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) masyarakat di Desa Gunung Gempol, identifikasinya pengaruh kerentanan pada masyarakat di Desa Gunung Gempol, dan identifikasi strategi pengembangan Desa Gunung Gempl berdasarkan penghidupan berkelanjutan jika dilihat dari potensi guncangan dan tekanan yang terjadi.

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan kondisi aset penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) masyarakat serta pengaruh kerentanan pada masyarakat di Desa Gunung Gempol dan rekomendasi terhadap pengembangan di Desa Gunung Genpol berdasarkan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*).